

DAMPAK PERKEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT SANUR

Made Arya Astina dan Ketut Tri Budi Artani

Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional

Surel: arya.astinamade@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify the impact of tourism development on the social and economic conditions of the coastal community of Sanur, Bali. Based on the objectives of this research, several theories, concepts and literature studies referred to in the concept of tourism, the principles of tourism development, and the concept of tourism impacts. Meanwhile, the research method used was descriptive analysis of the social and economic conditions of Sanur Beach community. Direct observation and interviews of village leaders and Sanur coastal communities were conducted to be able to assess directly the existing conditions. From the results of observations and interviews, the data were processed and displayed in the form of narration and tables. By answering problem formulation from this research, the obtained data or information could be classified into positive and negative impact to social life and economics of local community, and contribute strategy to minimize negative impact of tourism to society social and economy in Sanur Beach.

Keywords: *Development of Tourism, Social Society, Economic Community, Sanur*

I. PENDAHULUAN

Untuk mendorong tingkat kesejahteraan masyarakat, pemerintah perlu melakukan upaya upaya yang strategis untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diharapkan dapat memberikan kontribusi besar dalam upaya menjaga stabilitas ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu pembangunan kepariwisataan perlu terus dilanjutkan dan ditingkatkan dengan menggunakan sumberdaya dan potensi kepariwisataan untuk menjadi kekuatan ekonomi dan non-ekonomi yang dapat diandalkan dalam menunjang pelaksanaan otonomi daerah.

Pembangunan pariwisata merupakan salah satu pembangunan yang perlu dikembangkan, karena dengan berkembangnya sektor ini dapat diperoleh peningkatan penerimaan devisa negara, menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasikan faktor-faktor produksi yang lainnya. Oleh karena itu muncul berbagai usaha yang berdampak pada peningkatan ekonomi dalam suatu daerah pariwisata seperti dibangunnya hotel, penginapan, biro perjalanan, restoran, industri kerajinan, art shop, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya. Keberadaan sektor pariwisata tersebut harus

didukung oleh semua pihak yaitu pemerintah, dan masyarakat yang berada di sekitar kawasan pariwisata serta pihak swasta sebagai pihak penanam modal. Secara ekonomi, pariwisata akan menguntungkan bagi penanam modal, penyelenggara, dan secara langsung dapat lebih mensejahterakan masyarakat di sekitarnya.

Dalam kaitannya dengan pengembangan sektor pariwisata, pada tahun 1990 Pemerintah Propinsi Bali telah menetapkan 6 kawasan pariwisata. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 1991 meningkat menjadi 10 kawasan, dan meningkat lagi pada tahun 1992 menjadi 12 kawasan. Melalui Keputusan Gubernur Propinsi Bali Nomor 528 tahun 1993 tentang Kawasan Pariwisata ditetapkan sebanyak 21 kawasan, dan dipertegas dengan Peraturan Daerah Propinsi Bali Nomor 4 tahun 1996 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Bali. Salah satu dari 21 kawasan pariwisata tersebut adalah Kawasan Pariwisata Sanur yang terdiri dari 4 (empat) Desa dan 1 (satu) Kelurahan yaitu Desa Sanur Kauh, Desa Sanur Kaja, Desa Serangan, Desa Kesiman Petilan dan Kelurahan Sanur dengan luas 1.448 Ha. Kawasan Pariwisata Sanur berpotensi untuk dikembangkan yang dapat memberikan kontribusi kepada pencapaian sasaran pengembangan pariwisata.

Pembangunan sarana dan prasarana pariwisata membutuhkan tenaga kerja, modal serta lahan yang digunakan untuk membangun.

Keberadaan hotel, restoran dan fasilitas lainnya secara umum dilakukan oleh para investor dari luar, karena untuk membangun sebuah hotel yang bertaraf internasional seperti hotel berbintang memerlukan investasi yang cukup besar. Namun di sisi lain secara umum kemampuan tenaga kerja, baik dari kuantitas maupun kualitas yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar kawasan pariwisata Sanur masih belum mampu bersaing karena masih rendahnya tingkat sumberdaya manusia yang dimiliki. Kebanyakan dari mereka hanya bekerja pada tingkatan staf operasional. Sedangkan untuk tingkatan manajer dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja tersebut lebih banyak digunakan tenaga kerja dari luar daerah bahkan banyak yang menggunakan tenaga asing.

Untuk jenis usaha jasa seperti tour and travel dalam bidang pariwisata juga lebih banyak didominasi oleh pengusaha luar kawasan yang mempunyai jaringan dan akses yang lebih luas sehingga pengusaha lokal dalam bersaing sering dikalahkan oleh pengusaha luar. Hal ini tidak hanya terjadi pada usaha-usaha tersebut tetapi juga terjadi pada semua kegiatan yang dilakukan oleh pelaku pariwisata.

Perkembangan kawasan pariwisata Sanur mempengaruhi peran masyarakat yang berada di sekitar kawasan terutama penduduk lokal baik secara langsung maupun tidak langsung. Disamping itu yang tidak kalah penting, faktor modal juga sangat menentukan dalam pengembangan pariwisata, sehingga usaha yang banyak dilakukan oleh masyarakat Sanur merupakan usaha skala kecil seperti kios-kios cenderamata, warung, usaha rumah kos. Tanpa disadari bahwa masyarakat Sanur mengalami pergeseran secara sosial ekonomi oleh kegiatan pariwisata tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka tulisan ini mencoba untuk menelaah manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat sebagai akibat perkembangan kawasan pariwisata Sanur. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis dampak perkembangan pariwisata terhadap ekonomi masyarakat Sanur.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Chowdhury (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Tourism and Economic Development: A Case Study of Assam*, menyebutkan bahwa India akan menjadi primadona pariwisata dengan kenaikan wisatawan mancanegara lebih dari 10% pertahun. Hal ini akan berdampak positif

terhadap devisa, peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja, dan kontribusi terhadap pendapatan pemerintah, terjadi di tingkat makro atau nasional, sedangkan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan terjadi di tingkat daerah.

Dalam perspektif pembangunan ekonomi lokal, interaksi antara pariwisata dan teritori menjadi fundamental. Pariwisata telah menjadi salah satu industri yang paling penting. Mulai dari model pembangunan ekonomi lokal, institusi harus menyadari masalah dan risiko program intervensi intervensi yang tidak teratur dan terorganisir dengan baik di suatu wilayah. Intervensi pemerintah harus menyatakan rute untuk pembangunan ekonomi lokal, terutama untuk apa yang menyangkut keberlanjutan (Pedrana;2013)

(Li; 2013) Pertumbuhan ekonomi memegang peran pada setiap negara dalam meningkatkan standar hidup, pendapatan perkapita, kesempatan usaha, tingkat pengangguran, kesetabilan perekonomian. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memegang peran besar dalam pertumbuhan ekonomi pada sebuah negara.

Studi yang dilakukan Lean (2014) meneliti dan membandingkan hubungan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi di Malaysia dan Singapura. Dengan menggunakan data tahunan dari tahun 1980 sampai 2009, hasilnya secara konsisten menunjukkan bahwa ekspansi pariwisata dikukuhkan dengan pertumbuhan ekonomi, dan total perdagangan di kedua negara

Bagi Malaysia, kebijakan untuk mengembangkan sistem angkutan cepat massal yang komprehensif yang menghubungkan seluruh negara kota dianjurkan untuk memungkinkan wisatawan menjelajahi kota itu sendiri. Selain itu, menyediakan lebih banyak pusat informasi untuk wisatawan bisa mendukung kunjungan jumlah turis dalam jangka panjang. Sementara itu, konsep menggunakan 'walking guides' dengan menggunakan Global Positioning System (gps) untuk menunjukkan tempat-tempat menarik dan pengenalan singkat tentang atraksi tersebut bertujuan untuk merangsang industri pariwisata.

Untuk Singapura, strategi menyoroti kegiatan atraksi wisata di Singapura harus diprioritaskan. Budaya unik pada perayaan festival di kota ini memikat rasa ingin tahu wisatawan terutama dari negara-negara non-asia. Pengalaman tinggal di rumah selama periode peristiwa unik memastikan pertemuan yang

mengesankan. Berbagai gagasan periklanan melalui media yang berbeda dapat diadopsi untuk mengenali Singapura sebagai pusat ekonomi atau hiburan setelah pembukaan dua kasino.

(Ramukumba; 2012) Di Afrika Selatan, promosi pariwisata yang berdampak terhadap kenaikan kunjungan wisatawan telah diakui sebagai strategi utama yang dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi, pengembangan masyarakat dan pengentasan kemiskinan. Hal ini terlihat pada beberapa tahun terakhir, pariwisata telah muncul sebagai pilihan pengembangan yang signifikan di Afrika Selatan pasca apartheid. Pariwisata dianggap sebagai strategi yang diadopsi untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih merata di Afrika Selatan.

A. Kerangka Teoritis

1. Definisi Pariwisata dan Kepariwisata

Sesuai dengan UU No 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Sedangkan kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan Pengusaha.

2. Definisi Wisatawan dan Wisata

Mengacu kepada UU no 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata. Sedangkan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Menurut Yoeti (2008:49) pada dasarnya prinsip-prinsip perencanaan kepariwisataan dalam ruang lingkup lokal, regional, nasional dan secara internasional yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Perencanaan pengembangan kepariwisataan haruslah merupakan suatu kesatuan dengan pembangunan regional atau nasional dari pembangunan perekonomian negara.
- b. Menghendaki pendekatan terpadu (integrated approach).

- c. Haruslah dibawah koordinasi perencanaan fisik daerah tersebut secara keseluruhan.
- d. Perencanaan fisik suatu daerah untuk tujuan pariwisata harus didasarkan atas penelitian dari faktor geografinya, tidak hanya administrasi saja.
- e. Memperhatikan faktor ekologi
- f. Tidak hanya memperhatikan masalah dari segi ekonomi saja namun faktor-faktor sosial yang ditimbulkan.
- g. Perencanaan pariwisata di daerah yang dekat kawasan industri, perlu diperhatikan pengadaan fasilitas hiburan guna mengantisipasi jam kerja buruh yang singkat dimasa datang.
- h. Pariwisata itu bagaimana bentuknya, tujuan pengembangan tidak lain untuk meningkatkan kesejahteraan orang banyak tanpa membedakan ras, agama dan bangsa. Karena itu pengembangan pariwisata perlu memperhatikan kemungkinan peningkatan kerjasama dengan bangsa-bangsa lain dengan prinsip saling menguntungkan.

3. Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi

Menurut Utama (2017), industri pariwisata memiliki dampak positif dan negatif. Adapun dampak positif pariwisata terhadap perekonomian adalah (1) pertukaran valuta asing, (2) pendapatan pemerintah, (3) Penyerapan tenaga kerja, (4) pembangunan infrastruktur, (4) peningkatan penghasilan. Sedangkan dampak negatif pariwisata terhadap perekonomian adalah (1) Kebocoran (*leakage*), (2) kecolongan (*enclave tourism*), (3) biaya infrastruktur, (4) inflasi, (5) ketergantungan ekonomi, (6) kesenjangan musiman.

III. METODOLOGI PENULISAN

Penelitian ini merupakan penelitian survai, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian survai dilakukan apabila peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data secara langsung ke lapangan dengan cara survei kepada responden yang ditujunya (Sugiarto, 2015) Disamping itu juga digunakan metode observasi, yaitu untuk mengamati kondisi sosial ekonomi dari aktivitas penduduk dan aktivitas pariwisata.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu pertama, studi pustaka, studi ini dilakukan sebelum peninjauan dan pengumpulan informasi. Kedua, observasi lapangan untuk memperoleh gambaran umum tentang wilayah dan penduduk di kawasan pariwisata Sanur. Data di peroleh melalui wawancara dengan pimpinan

desa dan masyarakat. Tahap terakhir adalah pengumpulan informasi secara lebih lengkap melalui wawancara mendalam dan pengamatan langsung pada daerah penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi dari beberapa sumber menjelaskan bahwa Sanur berasal dari kata "Saha dan Nuhur" berarti memohon untuk datang di suatu tempat. Dari kata tersebut lama kelamaan berubah menjadi Sanur. Wilayah Sanur meliputi daerah Sanur (Desa Sanur Kaja, Desa Sanur Kauh, Kelurahan Sanur) dan Kelurahan Renon sekarang. Selanjutnya dari tahun 1935-1951 juga mengalami pergantian kepala desa. Pada masa ini terjadi pemekaran wilayah bagian barat menjadi desa baru (perbekelan) yang bernama desa/perbekelan Renon.

Pada tahun 1951-1959. Pada masa ini mulai nampak titik-titik terang yaitu dengan penunjukkan Desa Sanur sebagai desa percobaan oleh Gubernur Propinsi Bali pada tahun 1956. Kemudian sejak 1959 Sanur dikembangkan menjadi daerah wisata. Selanjutnya diresmikan Hotel Bali Beach pada tahun 1966 merupakan tonggak perkembangan pariwisata di kawasan Sanur yang merupakan "trade mark" Sanur sampai saat ini.

Secara geografis kawasan pariwisata Sanur merupakan dataran aluvial pantai (dataran rendah) yang berada pada ketinggian 0-2,5 meter di atas permukaan laut, yang meliputi 1 (satu) kelurahan dan 2 (dua) desa yaitu Kelurahan Sanur, Desa Sanur Kaja dan Desa Sanur Kauh. Secara administratif kawasan pariwisata Sanur dengan batas wilayah sebagai berikut:

Barat : Desa Sidakarya dan Kelurahan Renon
 Timur : Berbatasan dengan Selat Badung
 Utara : Kelurahan Kesiman dan Desa Petilan.
 Selatan : Berbatasan dengan Samudera Hindia

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa aksesibilitas (*accessibility*) kawasan pariwisata Sanur cukup baik, mengingat kawasan tersebut berada antara kawasan pariwisata Kuta dan Nusa Dua serta merupakan akses menuju kawasan pariwisata ke kabupaten Gianyar, Bangli, Kelungkung dan Karangasem. Disamping itu jarak kawasan pariwisata Sanur dengan pusat kegiatan pemerintahan Kota Denpasar dan pusat kegiatan Propinsi Bali berjarak sekitar 7 km, dan fasilitas sarana dan prasarana seperti transportasi, komunikasi sangat mendukung. Sampai saat ini kawasan pariwisata Sanur yang dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata sepanjang 9,2 km.

Kawasan pariwisata Sanur ditetapkan dengan Peraturan Daerah Propinsi Bali Nomor 4 tahun 1999 tanggal 12 April 1999, dengan kriteria keindahan alam panorama, masyarakat dengan budaya bemilai tinggi, bangunan yang bemilai budaya/bemilai sejarah, sarana dan prasarana yang menarik wisatawan, luas lahan yang dapat dibangun mengacu kepada Rencana Detail Tata Ruang Kota dan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Kawasan.

Kawasan pariwisata Sanur merupakan salah satu aset yang sangat potensi bagi sektor kepariwisataan di Kota Denpasar. Kebijakan melestarikan potensi pariwisata merupakan upaya penting dalam mempertahankan perkembangan kawasan itu sendiri. Dengan demikian konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan merupakan konsep penting yang menjadi dasar pengembangan kawasan pariwisata Sanur. Potensi yang ada di kawasan pariwisata Sanur sangat mendukung perkembangan kegiatan usaha pariwisata Sanur, seperti wisata tirta, wisata pantai, cagar budaya, museum Le Mayeur dan taman rekreasi.

Pembangunan dan peningkatan fasilitas penunjang pariwisata sebagai salah satu sektor pendukung ekonomi daerah dan nasional, harus dilakukan sangat hati-hati, sehingga pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya menjamin perkembangan pembangunan yang berkelanjutan. Kawasan Sanur dengan statusnya sebagai kawasan pariwisata, telah meningkatkan dan memberikan andil kepada pendapatan masyarakat yang ada di sekitar kawasan dan memberikan kontribusi tertinggi kepada Pemerintah Kota Denpasar dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Dari hasil observasi dan wawancara diperoleh informasi bahwa sebelum kawasan tersebut berkembang seperti sekarang ini, kawasan tersebut merupakan daerah pesisir pantai sebagaimana umumnya daerah-daerah lain bahwa kehidupan masyarakatnya sebagian besar petani dan nelayan. Dalam kehidupan keluarga masyarakat menggunakan pantai sebagai tempat untuk mencari ikan, mencari rumput laut, mencari batu karang, menambatkan perahu, dan menarik sampan. Namun dalam perkembangannya kehidupan para nelayan juga mengalami pergeseran yaitu memanfaatkan perahu-perahu yang di miliki untuk mengantar wisatawan dalam menikmati keindahan pantai di sekitar kawasan pariwisata Sanur. Adapun para petani yang dulunya hanya menggarap sawah dan

tegalan mengalami pergeseran penghidupan karena lahan yang diusahakan semakin sempit sehingga mereka juga beralih ke usaha yang bergerak di bidang pariwisata. Oleh karena lahan yang mereka garap dengan hasil yang diperoleh sudah tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Dengan semakin berkembangnya kawasan pariwisata Sanur membuka peluang bekerja dan berusaha sehingga mengundang para investor dan masyarakat pendatang untuk berspekulasi, mengadu nasib dan melakukan usaha. Oleh karena kemampuan dan modal yang dimiliki, masyarakat pendatang akan lebih cepat untuk berkembang ketimbang masyarakat lokal. Persaingan penduduk pendatang dengan penduduk lokal akan semakin kompetitif sehingga merangsang masyarakat lokal untuk lebih memacu dan lebih bersemangat untuk bersaing dengan masyarakat pendatang.

Pengembangan pariwisata di Sanur diikuti pula dengan pengembangan fasilitas-fasilitas pendukung seperti hotel, restoran, rumah makan, cottage bungalow serta pusat-pusat hiburan lainnya. Salah satu contoh kasus untuk pengembangan dan pembangunan kawasan pariwisata Sanur adalah pembangunan yang berskala besar yang dilakukan oleh pemerintah

dan investor swasta sedangkan masyarakat yang berada di sekitar kawasan hanya sebagai obyek dari pengembangan pariwisata tersebut, Sehingga timbul permasalahan yang diperkirakan akan menyebabkan terjadinya degradasi terhadap lingkungan sosial ekonomi masyarakat.

Dalam rangka mewujudkan pengembangan kawasan pariwisata Sanur maka untuk meminimalkan dampak negatif di masa yang akan datang dapat lebih ditekan dan memaksimalkan dampak positif yang dapat dikembangkan lebih lanjut diperlukan suatu pendekatan perencanaan untuk kawasan pariwisata Sanur. Oleh karena itu dengan berkembangnya pariwisata diharapkan dapat tetap mempertahankan kelestarian fungsi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sehingga dapat menyeimbangkan pengembangan kepariwisataan yang mengacu pada konsep-konsep pembangunan berkelanjutan dapat terwujud.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan pimpinan desa dan masyarakat Sanur, dampak-dampak ekonomi dan sosial yang timbul di pantai Sanur dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Dan Wawancara

No	Dampak	Temuan/hasil
1	Pekerjaan / Profesi	<ul style="list-style-type: none"> a. Sebagian masyarakat masih berprofesi sebagai nelayan b. Sebagian masyarakat (generasi muda) berprofesi sebagai pekerja pariwisata (penyewaan boat, pedagang, karyawan hotel, dll) c. Sebagian masyarakat memiliki dua profesi yang berbeda (nelayan dan pekerja pariwisata) d. Sebagian masyarakat memiliki usaha sampingan. Seperti misalnya penyewaan sepeda
2	Penghasilan	<ul style="list-style-type: none"> a. Sebagian masyarakat Sanur merasakan peningkatan penghasilan dari pariwisata. Khususnya pada musim ramai (<i>high season</i>), masyarakat merasakan pendapatan yang berlipat. b. Sebagian masyarakat Sanur merasakan persaingan semakin sulit sehingga penghasilannya sedikit menurun dari tahun-tahun sebelumnya
3	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Sebagian masyarakat sanur mengeluhkan semakin banyaknya pendatang yang mencari nafkah ke wilayahnya b. Sebagian masyarakat Sanur memperoleh keuntungan dari penyewaan kamar (kos-kosan) yang dibutuhkan pendatang (pekerja pariwisata)
4	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Banyaknya sampah plastik yang berserakan dari ulah pengunjung pada musim – musim liburan. b. Adanya bantuan dari pengusaha hotel dalam aksi kebersihan pantai / lingkungan yang sering dilakukan

No	Dampak	Temuan/hasil
5	Kualitas SDM	Terjadi peningkatan kompetensi masyarakat Sanur (kemampuan berbahasa Inggris, kesadaran budaya pariwisata, keahlian bekerja di usaha pariwisata secara umum, dll)
6	Lainnya	Semakin banyaknya usaha pariwisata yang berkontribusi (sumbangan dana) terhadap pelestarian budaya dan agama

V. SIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan kawasan pariwisata Sanur berpengaruh pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang telah mengalami pergeseran dari non pariwisata ke pemberi jasa pariwisata yang dianggap lebih menjanjikan dari tingkat pendapatan, selain itu berkembang sejumlah mata pencaharian yang memanfaatkan kawasan pariwisata, antara lain adalah kehidupan yang menunjang pariwisata dan usaha jasa lainnya yang berkembang.

Kegiatan pariwisata di kawasan pariwisata Sanur mengandalkan potensi pantai, seperti keindahan panorama, kondisi gelombang untuk kegiatan olah raga selancar, renang, menyelam dan lain lainnya. Perkembangan suatu kawasan pariwisata yang menjadi tujuan wisatawan, biasanya diikuti oleh kegiatan sektor lain, seperti jasa perdagangan, akomodasi hotel dan restoran, permukiman, industri fasilitas transportasi dan lain-lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan kepariwisataan di Sanur menyebabkan profitabilitas sektor perekonomian di kawasan pariwisata ini.

Dampak positif yang dirasakan masyarakat Sanur dengan adanya pariwisata diantaranya terbukanya peluang pekerjaan, sebagian masyarakat memperoleh *double income* karena melakukan dua pekerjaan, adanya dukungan dana dari usaha pariwisata terhadap aktifitas bidang agama dan budaya Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Chowdhury, Bandana. 2013. *Tourism and Economic Development: A Case Study*

of Assam. *Gra - Global Research Analysis*. Volume 2

Lean, HooI HooI. 2014. *Tourism and Economic Growth: Comparing Malaysia and Singapore*. *Int. Journal of Economics and Management* 8(1): 139 – 157

Li, Cheam Chai. 2013. *Tourism, Selected Macroeconomics Variables and Economic Growth: An Econometrics of Long Run and Short Run Relationship*. *Int. Journal of Economics and Management* 7(1). P: 67 – 83

Pedrana, Margherita. 2013. *Local Economic Development Policies And Tourism. An Approach To Sustainability And Culture*. *Regional Science Inquiry Journal*, Vol. V, (1) pp. 91-99

Ramukumba, T. 2012. *Analysis of the socio-economic impacts of tourism for emerging tourism entrepreneurs: The case of George municipality in the Western Cape Province, South Africa*. *Journal of Hospitality Management and Tourism* Vol. 3(3), pp. 39-45

Sugiarto. 2015. *Metodologi Penelitian Hospitality & Pariwisata*. Jakarta. PT Matana Publishing Utama

Utama, I Gusti Bagus Rai. 2017. *Pemasaran Pariwisata*. Yogyakarta. Penerbit Andi

Undang Undang Republik Indonesia no 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata

Yoeti, Oka.A. (2008) *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta. Pradnya Paramita

